

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

##### **6.1.1 Model Pendekatan Kelompok Model Pendekatan Kelompok Dalam Program *Therapeutic Community* Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Penyalahgunaan NAPZA Di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Kota Tangerang**

Model pendekatan kelompok menurut Zastrow (2019) terdiri dari: a) Psikoedukasi, b) Kelompok Pengembangan Keterampilan, c) Kelompok Perilaku Kognitif, d) Support Group, e) Psikoterapi Kelompok Interpersonal. Model pendekatan kelompok menjadikan kelompok untuk suatu media mengubah suatu perilaku.

Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwa model pendekatan kelompok yang digunakan di *Therapeutic Community* Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang, adalah:

- a. Psikoedukasi. Tema yang dibuat memiliki tujuan langsung kedalam kehidupan residen untuk membantu menanamkan kesadaran diri. Psikoedukasi Psikoedukasi dilakukan seminggu satu kali dengan waktu satu jam dan dilanjutkan dengan adanya kuis di keesokan harinya.
- b. Kelompok pengembangan keterampilan juga menjadi model pendekatan kelompok, contoh keterampilan yang di terapkan di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang adalah bekerja sama dengan kegiatan kerja atau kegiatan kemandirian yang ada di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang seperti membuat tata boga, barista, olahraga, dan lain lain.
- c. Kelompok perilaku kognitif, dapat mengubah perilaku dengan mengubah pola pikir, keyakinan, dan presepsi. Kegiatan kelompok ini dilakukan saat morning meeting, dikarenakan kegiatan tersebut

dapat mengubah keyakinan residen dan persepsi residen. Kelompok perilaku kognitif, dapat mengubah perilaku dengan mengubah pola pikir, keyakinan, dan persepsi. Kegiatan kelompok ini dilakukan saat morning meeting, dikarenakan kegiatan tersebut dapat mengubah keyakinan residen dan persepsi residen. *Morning meeting* dilakukan setiap hari dan di pagi hari selama 4 bulan dengan waktu 1 jam 30 menit, dilakukan oleh seluruh residen.

- d. *Support group*, membantu anggota memperkuat kemampuan mereka untuk mengelola pemikiran dan emosi untuk mengembangkan keterampilan dengan berinteraksi dengan anggota kelompok. *Support group* yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA juga melibatkan *family support group* karena para residen juga butuh dukungan keluarga.
- e. Psikoterapi kelompok interpersonal juga menjadi model pendekatan kelompok, bisa disebut sebagai terapi kelompok dikarenakan terapi kelompok adalah bentuk psikoterapi yang didasarkan pada pembelajaran hubungan interpersonal. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan terapi kelompok, terapi kelompok berisi anggota dengan latar belakang masalah yang sama, untuk terapi kelompok dilakukan seminggu satu kali, dengan jumlah kelompok 10 orang dengan 1 konselor, untuk konseling kelompok dilakukan setiap hari tergantung kebutuhan residen, terapi kelompok dan konseling kelompok dilakukan dengan durasi waktu 1 jam. Setiap minggu kelompok berubah sesuai yang dirasakan saat itu dikarenakan kondisi lapas dengan residen yang bersifat tidak homogen.

#### **6.1.2 Struktur *Therapeutic Community* Bagi Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang**

*Therapeutic Community* sering disebut sebagai "Metode komunitas". Anggota *Therapeutic Community* berinteraksi dalam cara terstruktur dan tidak terstruktur untuk memengaruhi sikap, persepsi,

dan perilaku yang terkait dengan penggunaan narkoba. pendekatan behavioral dimana reward (penghargaan/penguatan) dan punishment (hukuman) dalam mengubah suatu perilaku, di mana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu perilaku.

*Therapeutic Community* menjadi model rehabilitasi sosial yang dirasa efektif dan dijalani oleh Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang, didalam fase *primary* terdapat pendekatan kelompok yang memberikan pertolongan kepada sejumlah orang dengan sengaja dikelompokkan oleh konselor berdasarkan masalah yang dimiliki oleh orang tersebut.

Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwa struktur *Therapeutic Community* yang digunakan menjadi acuan jalannya program tersebut, yaitu:

- a. Perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai, norma - norma kehidupan masyarakat. Perubahan yang diberikan berupa menjadikan para residen ini menjadi taat kepada aturan, berpakaian rapih dan bisa mengikuti aturan atau jadwal yang berlaku, dikarenakan program ini mempunyai aturan seperti jam makan, jam tidur dan jam kegiatan lainnya yang harus ditaati.
- b. Pengendalian emosi dan psikologi dilakukan melalui kelompok-kelompok tetap, teguran oleh rekan sebaya apabila emosi tidak terkendali. Yang diberikan untuk pengendalian tersebut melalui konseling kelompok, terapi kelompok, *support group* atau *familly support group* dan *morning meeting*, karena kegiatan tersebut bisa dilakukan untuk pengendalian emosi dan psikologi para residen yang dibantu konselor.
- c. Penanganan aspek intelektual dan spiritual yang diberikan berupa pemahaman intelektual melalui psikoedukasi, karena para residen

bisa menjadi penyalahguna napza dikarenakan kurangnya wawasan tentang bahayanya napza, sekaligus spiritual mereka yang kurang dekat dengan tuhan, karena rehabilitasi ini digabungkan dengan religi maka spiritual yang diberikan berupa pengajian setiap malam dan pembelajaran soal kitab.

- d. Peningkatan keterampilan hidup dan vokasional yang diberikan berupa kegiatan kemandirian yang bekerja sama dengan kegiatan kerja atau GIATJA Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang.

Struktur *Therapeutic Community* menjadi acuan untuk menjalankan program *Therapeutic Community*, hal tersebut dilakukan untuk tercapainya program *Therapeutic Community*.

### **6.1.3 Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pelaksanaan *Therapeutic Community* di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang**

Dalam melakukan model pendekatan kelompok dalam program *Therapeutic Community*, terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam jalannya program. Berdasarkan hasil temuan lapangan, faktor pendukung dan penghambat Model Pendekatan Kelompok Dalam Program *Therapeutic Community* Bagi Warga Binaan Pemasarakatan Penyalahguna Napza Di Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Kota Tangerang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung, kepercayaan Direktorat Jenderal Kementerian Hukum Dan Ham Banten kepada Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang yang membuat Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang menjadi salah satu Lembaga Pemasarakatan di Banten yang dipilih untuk menjalani program rehabilitasi sosial. Selain itu dukungan keluarga untuk para residen kembali ke kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, niat dan *antusiasme* para warga binaan pemasarakatan untuk mengikuti

rehabilitasi sosial ini, dikarenakan mereka memiliki tekad yang kuat untuk kembali sembuh.

- b. Faktor penghambat, kurangnya tenaga psikiater untuk membantu para konselor melakukan kegiatan. Selain itu, juga berasal dari kurangnya satu prinsip antara staff Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA dengan staff lainnya membuat kurangnya berjalan seiringan untuk menjalankan rehabilitasi sosial ini, selain itu kurangnya sumber daya konselor dikarenakan 1 konselor membawahi 10 residen yang membuat hal itu menjadi tidak ideal dalam melaksanakan kegiatan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan kegiatan, dilakukan tahapan atau perencanaan intervensi atau dengan Generalis Intervensi Model yang terdiri dari: a) Engagement, b) Assesment, c) Planning, d) Implementasi, e) Evaluation, f) Termination, g) Follow up, agar jelas arahan langkah demi langkah tentang bagaimana melakukan proses perubahan yang direncanakan.
- b. Penambahan sumber daya manusia dikarenakan perbandingan konselor dengan residen tidak sebanding.
- c. Melakukan rapat persiapan atau evaluasi program dengan melibatkan seluruh staff yang terlibat dalam rehabilitasi sosial, agar tidak ada kekeliruan untuk berakhirnya masa tahanan residen
- d. Mempunyai sumber daya manusia seperti pekerja sosial adiksi atau pekerja sosial koreksional